

EMPATI DAN PERILAKU ALTRUISME PADA ANGGOTA KOMUNITAS SOSIAL GEMAGI TANGERANG

¹Dzikra R. Syakirah, ²Hally Weliangan, ³Nurul Huda

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
³nurul_huda@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh empati terhadap perilaku altruisme pada anggota komunitas sosial Gemagi Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Kriteria subjek adalah anggota gemagi dan berusia 20-40 tahun. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 131 subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk Google Form. Skala perilaku altruisme diukur menggunakan dimensi-dimensi perilaku altruisme, sedangkan skala empati diukur menggunakan aspek-aspek empati. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai F sebesar 6.885 dengan signifikansi sebesar 0.010 ($p < 0.05$) artinya bahwa ada pengaruh empati yang signifikan terhadap perilaku altruisme pada komunitas sosial Gemagi Tangerang. Hasil riset menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.051 di mana perilaku altruisme mempengaruhi empati sebesar 5.1%, sisanya 94.9% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Kata kunci: perilaku altruisme, empati, komunitas sosial

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of empathy on altruism behavior in members of the Gemagi Tangerang social community. This study uses a quantitative approach with the sampling technique used is simple random sampling. Subject criteria are members of the Gemagi and aged between 20-40 years. The sample in this study were 131 subjects. The data collection technique was carried out using a questionnaire in the form of a Google Form. The altruism behavior scale is measured using the behavioral dimensions of altruism, while the empathy scale is measured using the empathy aspects. Based on the results of hypothesis testing, the F value is 6.885 with a significance of 0.010 ($p < 0.05$) meaning that there is a significant effect of empathy on altruism behavior in the Gemagi Tangerang social community. The results of the research show that the R^2 value is 0.051 where altruism behavior affects empathy by 5.1%, the remaining 94.9% is influenced by other factors outside of this study.

Keywords: altruism, empathy, social community

PENDAHULUAN

Komunitas adalah kelompok orang yang saling mendukung dan saling membantu antara satu sama lain (Hermawan, 2008). Komunitas merupakan sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait

dengan kepentingan yang sama (Iriantara, 2004). Menurut Crow dan Allan (1994) mengatakan bahwa komunitas dapat terbagi berdasarkan lokasi atau tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai

sesuatu yang sama secara geografis, seperti komunitas sosial Gemagi yang berada di Kota Tangerang.

Gemagi atau Gema Muda Berbagi merupakan salah satu komunitas di Tangerang yang berdiri pada tahun 2017. Data mengenai komunitas Gemagi diperoleh berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu pendiri Gemagi yaitu Pratama (2020) dikatakan bahwa Gemagi memiliki visi misi menebar manfaat kepada masyarakat tanpa ada kepentingan dan dapat menebar kebaikan yang lebih luas dari setiap kegiatan yang dilakukan. Gemagi memiliki beberapa agenda sosial seperti berbuka puasa sambil berbagi bersama anak yatim, piatu dan dhuafa, kemudian tanggap bencana, dan penggalangan dana untuk korban bencana. Kegiatan gemagi pada awal tahun 2020 pada saat banjir melanda daerah Tangerang, komunitas Gemagi melakukan penggalangan dana melalui instagram @gemagiofficial dengan sasaran donasi yaitu warga yang terdampak banjir di Tangerang. Donasi yang diberikan Gemagi berupa obat-obatan, pakaian, makanan, peralatan kebersihan serta membantu membersihkan dampak dari banjir.

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan beberapa anggota Gemagi, dikatakan bahwa alasan anggota bergabung dengan Gemagi dikarenakan ingin merasakan partisipasi langsung dalam kehidupan bermasyarakat, bersosialisasi dengan orang lain dan membantu sesama. Jiwa sosial anggota yang tinggi membuat kegiatan serta

lingkungan menjadi positif dengan menolong secara sukarela. Melalui perilaku tolong menolong membuat anggota Gemagi lebih bersyukur atas kehidupannya karena masih diberikan kesempatan untuk menolong orang lain.

Beberapa fenomena komunitas sosial dalam melakukan perilaku tolong menolong menurut Jaen (2020), mengatakan bahwa komunitas Tolong Menolong (KTM) di Surabaya dalam melakukan kegiatan memiliki tujuan membantu meringankan beban penderitaan sesama yang membutuhkan pertolongan. Saat ini, Komunitas Tolong Menolong (KTM) sendiri sedang melakukan pendampingan kesehatan terhadap Diva Nabila, remaja putri berusia 17 tahun yang sedang mengidap penyakit *celebral palsy*. KTM memberikan donasi untuk pengidap penyakit tersebut, donasi didapatkan dari donatur perseorangan, perusahaan maupun dari sosial media seperti *Instagram* maupun *whatsapp*.

Fenomena komunitas sosial lainnya dikutip dari Ketimbang Ngemis Jakarta (2021) merupakan komunitas yang dibentuk untuk mengapresiasi dan membantu, orang tua yang masih mau berusaha untuk mencari nafkah dalam keterbatasan fisik maupun usia dan menolak untuk mengemis. Program yang dijalankan adalah mengadakan bakti sosial dengan menyalurkan donasi di setiap bulannya, seperti sosok Marsinah seorang nenek berusia 77 tahun yang masih berjualan es krim di sekitaran Palmerah, Jakarta Barat.

Komunitas Ketimbang Ngemis Jakarta beserta para donaturnya memberikan bantuan berupa uang tunai kepada nenek Marsinah. Berdasarkan hasil wawancara dan fenomena kasus yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa komunitas sebagai wadah untuk individu menolong orang lain yang mengalami kesulitan dengan melakukan penggalangan dana ataupun mengadakan kegiatan membantu secara langsung, kegiatan itu menunjukkan perilaku tolong menolong atau perilaku altruisme.

Altruisme merupakan motif untuk membantu meringankan kesusahan orang lain tanpa memperhatikan kepentingan dirinya sendiri dengan sukarela, disengaja, termotivasi dan lebih memperhatikan kesejahteraan orang lain tanpa adanya timbal balik (Baumeister & Vohs, 2007). Menurut Batson (2011) altruisme merupakan motivasi menolong dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, selain akan memunculkan kesedihan dan tekanan personal, juga akan memunculkan emosi yang lainnya.

Menurut Carter (2014) perilaku altruisme dapat memberikan dampak seperti meningkatkan kesehatan fisik dan dapat menjadikan pribadi yang lebih bersyukur. Individu yang memiliki perilaku altruisme dapat menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Menurut Rushton, Chrisjohn dan Fekken (1981) mengemukakan dimensi altruisme yaitu peduli, penolong, perhatian (penuh perasaan) dan rela berkorban.

Perilaku altruisme individu juga didorong oleh empati, individu yang memiliki rasa empati yang tinggi mampu berperilaku altruisme dalam kesehariannya (Royani & Suhana, 2018

Faturochman (2006) mengatakan bahwa empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya maupun perilaku sosialnya. Menurut Temaluru dan Unaradjan (2019) empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Goleman (1996) menyatakan tiga ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bagian dari kecerdasan emosional seperti mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, menerima sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain.

Untuk mengetahui bahwa perilaku altruisme berkaitan dengan empati dapat dilihat dari beberapa penelitian terkait diantaranya yaitu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ni'mah (2017) menyatakan bahwa mengamati seseorang yang membutuhkan bantuan dapat membangkitkan rasa kepedulian atau empatik untuk orang lain, kemudian termotivasi untuk membantu. Peranan empati terhadap perilaku altruistik diketahui 44%. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2012) mengatakan bahwa empati

dengan perilaku altruisme yang sangat kuat. Hal ini berarti empati memiliki hubungan yang searah dan positif dengan perilaku altruisme, hal ini dikarenakan ketika individu melakukan perilaku altruisme maka rasa empati akan muncul dengan menggabungkan antara egoisme dengan simpati sehingga mendorong individu melakukan perilaku altruisme tersebut.

Penelitian Masita (2017) menemukan hasil korelasi pada kategori kuat dan bersifat positif. Tujuan yang sudah terbentuk sejak awal bahwa setiap orang yang bergabung dengan komunitas Save Street Child Surabaya harus siap menyisihkan waktu, tenaga, pikiran maupun materinya untuk membantu berjalannya upaya peningkatan kesejahteraan anak jalanan, yang merupakan salah satu ukuran dalam membentuk apakah seseorang memiliki tingkat altruisme yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anggota memiliki empati dan keinginan untuk memberi secara sukarela terbilang tinggi. Sedangkan penelitian selanjutnya dilakukan Stocks dan Lishner (2018) mengatakan bahwa kondisi yang mendorong empati terhadap orang lain juga akan mendorong perilaku altruisme, dan tujuan dari motif ini adalah untuk melindungi atau meningkatkan kesejahteraan orang lain selain diri sendiri.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah dan hasil penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara empati terhadap perilaku altruisme. Menurut peneliti, komunitas sosial Gemagi

dalam kegiatannya membantu sesama yang membutuhkan dapat menjadi wadah untuk individu mengembangkan diri, mewujudkan tujuan komunitas dan menolong orang lain dengan sukarela. Perilaku tolong menolong yang dilakukan komunitas sosial Gemagi merupakan perilaku altruisme, dimana perilaku altruisme itu akan terwujud karena adanya empati dalam diri seseorang. Individu dengan empati dapat merasakan penderitaan yang orang lain alami dan bergerak untuk membantu orang lain yang dapat terlibat dalam perilaku altruisme. Oleh karena itu perumusan masalah yang diajukan yaitu apakah terdapat pengaruh empati terhadap perilaku altruisme pada anggota komunitas sosial Gemagi Tangerang?

METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah anggota komunitas sosial Gemagi Tangerang berusia 20-40 tahun sebanyak 131 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Perilaku altruisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan konsep milik Rushton, Chrisjohn, dan Fekken (1981) yang terdiri dari empat dimensi, yaitu (1) peduli, (2) penolong, (3) perhatian, dan (4) rela berkorban. Jumlah item dalam skala ini adalah 16 item. Kategori respons skala ini adalah Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai

dengan rentang skor 1-6. Reliabilitas skala ini adalah $\alpha = 0.822$. Di dalam penelitian ini empati diukur dengan menggunakan konstruk milik Davis (1980) yaitu (1) *perspective taking*, (2) *fantasy*, (3) *emphatic concern*, dan (4) *personal distress*. Jumlah item dalam skala ini adalah 20 item. Kategori respons skala ini adalah Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor 1-6. Reliabilitas skala ini adalah $\alpha = 0.891$.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program *software SPSS ver. 22.0 for Windows*. Beberapa analisis tambahan dilakukan dengan menghitung rerata empirik kalkulasi yang lebih sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan uji hipotesis berupa uji regresi sederhana, setelah melakukan uji regresi sederhana untuk melihat kontribusi perilaku altruisme terhadap empati diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.010 ($p < 0.05$) dengan nilai F sebesar 6.885 artinya perilaku altruisme memberikan pengaruh terhadap empati, maka dari itu hipotesis yang diajukan diterima. Nilai R^2 dalam penelitian

ini sebesar 0.051, ini menunjukkan bahwa variabel perilaku altruisme memberikan pengaruh sebesar 5.1% terhadap empati, sedangkan 94.9% merupakan faktor lain di luar dari penelitian ini. Hasil uji regresi seperti Tabel 1.

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya empati memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku altruisme pada anggota komunitas sosial Gemagi Tangerang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek mengikuti kegiatan sosial Gemagi Tangerang karena memiliki keprihatinan terhadap masalah orang lain, dapat memberikan sesuatu yang dibutuhkan orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, memiliki rasa simpati dan rela berkorban untuk mengutamakan kesejahteraan orang lain. Hal tersebut yang mendorong anggota komunitas Gemagi Tangerang untuk melakukan perilaku altruisme. Menurut Savitri dan Purwaningtyastuti (2020) bahwa perilaku altruisme adalah tindakan menolong tanpa pamrih yang jarang dimiliki oleh masyarakat, kebanyakan masyarakat kurang memiliki kesadaran akan menolong antar sesama.

Tabel 1. Uji Regresi Empati terhadap Perilaku Altruisme

Variabel	R	R ²	F	sig	p	Keterangan
Empati & perilaku altruisme	0.225	0.051	6.885	0.010	< 0.05	Hipotesis diterima

Myers (2010) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki indikator perilaku altruisme seperti keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, sukarela untuk kepentingan

orang lain, dan empati. Faturochman (2006) mengatakan bahwa empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya,

ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya maupun perilaku sosialnya.

Hasil nilai R^2 menunjukkan nilai sebesar 0.051, artinya pengaruh empati terhadap perilaku altruisme pada anggota komunitas sosial Gemagi Tangerang sebesar 5.1% sisanya 94.9% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Sementara itu, faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme menurut Myers (2012) yaitu faktor internal (imbangan), faktor personal (sifat kepribadian, jenis kelamin, religiusitas) dan faktor situasional (jumlah pengamat, membantu ketika orang lain juga membantu (ada model), tekanan waktu, adanya kesamaan). Menurut Sarwono (2009) altruisme dapat mempengaruhi seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan seperti pengaruh situasi, adanya kehadiran orang lain, daya tarik, menolong orang lain jika ditolong, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban atau dari dalam diri individu yang dipengaruhi dengan suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh.

Berdasarkan hasil deskripsi kedua variabel, diperoleh bahwa rerata empirik perilaku altruisme berada dalam kategori tinggi, anggota komunitas Gemagi memiliki perilaku altruisme dalam kategori tinggi karena peduli dengan keprihatinan anak-anak di panti asuhan, menolong korban bencana alam dengan memberikan bantuan (bahan pokok, obat-obatan, pakaian, dan membantu

membersihkan dampak dari bencana), perhatian saat melihat korban bencana alam, dan rela berkorban untuk melakukan kegiatan tolong menolong. Dahler (2011) mengatakan bahwa individu yang memiliki sifat altruistik akan membantu orang lain tanpa ada mementingkan diri sendiri, orang yang dibantu olehnya adalah bukan hanya kerabat dekat ataupun keluarga, melainkan orang yang tidak dikenalkan akan dibantu olehnya. Sedangkan rerata empirik pada empati berada dalam kategori tinggi, individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seorang teman dari pada mereka yang memiliki empati yang rendah (Schlenker & Britt, 2001).

Hasil analisis deskriptif subjek berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan dan laki-laki terdapat dalam kategori tinggi. Menurut pendapat Baron dan Byrne (2005) perbedaan jenis kelamin dapat membentuk pola perilaku yang berbeda, di mana perempuan lebih berorientasi dengan orang lain, empati dan dapat mengendalikan emosi. Sementara itu, laki-laki secara fisik lebih agresif. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa perempuan relatif lebih tinggi dalam hal perilaku menolong. Sebagian ahli psikologi sosial berpendapat bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku menolong antara laki-laki dan perempuan, jikapun ada itu relatif kecil dan tidak terlalu signifikan (Herdiansyah, 2016). Hasil analisis deskriptif berdasarkan usia, subjek dalam penelitian ini yang memiliki nilai rerata empirik perilaku

altruisme tinggi yaitu pada usia 20-25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan, seorang individu mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan hal-hal yang lebih berguna untuk dirinya dan orang lain, sehingga individu tersebut mempunyai keinginan untuk menolong orang lain yang mengalami kesulitan (Kusumawanta, 2006). Menurut Wiliam (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) yaitu pengalaman berperan penting sebagai penentu pemberian pertolongan kepada orang lain dan perilaku menolong yang altruis dapat ditunjukkan oleh orang dewasa. Orang dewasa dianggap memiliki kompetensi sosial yang meliputi kesadaran sosial, yaitu empati, orientasi untuk melayani, kesadaran dan berorganisasi. Selain itu, pengalaman dapat menuntun orang dewasa mengevaluasi ulang kriteria mereka tentang apa yang benar dan salah.

Hasil analisis deskriptif berdasarkan kelompok jenis pekerjaan *freelancer* dan wirausaha memiliki nilai rerata empirik tertinggi. Hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang diungkapkan oleh Sarwono (2009) salah satu faktornya adalah desakan waktu. Sarwono (2009) mengatakan bahwa orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak melakukan altruisme, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukan.

Hasil analisis deskriptif berdasarkan lama subjek dalam bergabung dengan komunitas sosial Gemagi Tangerang rentang 1-2 tahun

memiliki nilai rerata empirik tertinggi. Menurut Royani dan Suhana (2018) ketika mendirikan komunitas, relawan menampilkan perilaku altruisme yaitu bekerjasama dengan teman-teman relawan untuk peduli terhadap kesejahteraan, memberikan waktu, tenaga dan materi. Perilaku altruisme relawan didorong oleh empati relawan, individu yang memiliki rasa empati yang tinggi mampu, berperilaku altruisme dalam kesehariannya. Penelitian tentang keanggotaan dalam asosiasi kerelawanan menemukan bahwa untuk menjadi anggota diperlukan adanya komitmen terhadap waktu dan kontribusi terhadap kegiatan kerelawanan (Mutchler, Caspi, Burr & Caro, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima artinya *terdapat* pengaruh antara empati terhadap perilaku altruisme pada anggota komunitas sosial Gemagi Tangerang. Selain itu, empati mempengaruhi perilaku altruisme dengan nilai sebesar 5.1% sementara sisanya 94.9% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rerata empirik perilaku altruisme pada anggota komunitas sosial Gemagi Tangerang termasuk kedalam kategori tinggi. Sedangkan nilai rerata empirik empati pada anggota komunitas sosial Gemagi Tangerang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anggota komunitas sosial Gemagi Tangerang dengan empati yang tinggi mampu membantu

orang lain dengan sukarela dan sikap tersebut menunjukkan perilaku altruisme pada anggota komunitas sosial Gemagi Tangerang. Sementara itu saran bagi anggota komunitas sosial Gemagi Tangerang adalah untuk mempertahankan altruisme dengan mengembangkan rasa empati yang dapat dilakukan dengan cara menolong kepada orang yang membutuhkan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Alih bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism human*. New York: Oxford University
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). *Encyclopedia of social psychology*. New York: Sage Publication, Inc.
- Carter, B. S. (2014). *Helper's high: the benefits (and risks) of altruism*. Diakses pada 10 September 2021 <https://www.psychologytoday.com/us/blog/high-octane-women/201409/helpers-high-the-benefits-and-risks-altruism>
- Crow, G., & Allan, G. (1994). *Community life: an introduction to local social relations*. Oxfordshire: Routledge.
- Dahler, F. (2011). *Teori evolusi: Asal dan tujuan manusia*. Yogyakarta: Kanisius
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology the University of Texas at Austin*, 10 (85), 1-19.
- Dayakisni, T., & Hudaniah, H. (2003). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Faturrochman, F. (2006). *Pengantar psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam perspektif psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, K. (2008). *Arti komunitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Iriantara, Y. (2004). *Community relations konsep dan aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jaen, E. (2020). *Mengenal komunitas tolong menolong KTM Surabaya*. Di akses pada 13 September 2021. <https://rri.co.id/surabaya/sosial/857527/mengenal-komunitas-tolong-menolong-ktm-surabaya>
- Ketimbangemisjakarta.co.id. (2021). Diakses pada 13 September 2021. <https://ketimbangemisjakarta.or.id/>
- Kusumawanta, D. (2009). *Iman di ambang batas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masita, R. D. (2017). *Hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku altruisme pada Komunitas Save Street Child Surabaya*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mutchler, J. E., Caspi, E., Burr, J. A., & Caro,

- F. G. (2009). *Elder activities: Patterns, motives, and interpretation*. Boston: University of Massachusetts Boston.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology tenth edition*. New York: McGraw Hill.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial edisi 10 buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ni'mah, R. (2017). Hubungan empati dengan perilaku altruistik. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 99-115.
- Nurhidayati, T. (2012). Empati dan munculnya perilaku altruistik pada masa remaja. *Jurnal Studi Analisis Dunia Remaja*, 4, 101-123.
- Pratama, D. A. (2020). "Gemagi atau gema muda berbagi". *Hasil wawancara pribadi*: 1 Mei 2020, Tangerang.
- Royani, P. R., & Suhana, S. (2018). Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada relawan peduli anak panti asuhan di Komunitas Beruang Matahari. *Prosiding Psikologi Universitas Islam Bandung*, 4 (2), 1097- 1101.
- Rushton, J.P., Chrisjohn. R. D. & Fekken. G. C. (1981). The altruistic personality and the self-report altruism scale. *Personality and Individual Differences*, 2(4),293–302.
- Sarwono, S. (2009). *Ilmu Kebidanan edisi keempat*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Savitri, D. A., & Purwaningtyastuti, P. (2020). *Perilaku altruisme pada relawan konselor remaja*. Personifikasi, 11(1), 100-108.
- Schlenker, B. R., & Britt, T. W. (2001). Strategically controlling information to help friends: Effects of empathy and friendship strength on beneficial impression management. *Journal of Experimental Social Psychology*, 37(5), 357–372.
- Stocks, E. & Lishner, D. A. (2018). Empathy and altruism. *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*, 1-21.
- Temaluru, Y., & Unaradjan, D. D. (2019). *Pengembangan kemampuan personal*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.